



Pengenalan Bahasa Indonesia melalui Metode Berbentuk Gambar pada Anak 5-6 Tahun

Ivana Cindy Yudistira¹, dan Mavianti²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK. *Pengenalan Bahasa Indonesia merupakan tahapan penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pengenalan bahasa Indonesia melalui pendekatan berbentuk gambar pada anak usia 5-6 tahun di Witaya Panya School Phattahalung, Thailand. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan 30 anak usia 5-6 tahun dari Witaya Panya School Phattahalung yang secara acak dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran melalui metode berbentuk gambar, dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes pemahaman bahasa. Selama periode penelitian, anak-anak diberi materi pengenalan bahasa Indonesia dengan menggunakan gambar sebagai media utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berbentuk gambar efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode pengenalan bahasa Indonesia melalui pendekatan berbentuk gambar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Pengenalan Bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun di Witaya Panya School Phattahalung Thailand melalui metode berbentuk gambar merupakan langkah positif dalam mengembangkan kemampuan bahasa sejak dini.*

Kata Kunci : *Bahasa Indonesia; Metode Gambar; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *Introduction to the Indonesian language is a crucial stage in the early language development of children. This research aims to explore the effectiveness of introducing the Indonesian language through a picture-based approach for children aged 5-6 years at Witaya Panya School Phattahalung, Thailand. The research method employs a qualitative approach with an experimental research design. Participants in the study include 30 children aged 5-6 years from Witaya Panya School Phattahalung, randomly divided into two groups: the experimental group, receiving instruction through the picture-based method, and the control group, receiving conventional instruction. Data were collected through observation, interviews, and language comprehension tests. Throughout the research period, children were exposed to Indonesian language introduction materials using pictures as the primary instructional medium. The research findings indicate that the picture-based method is effective in enhancing the understanding of the Indonesian language among 5-6-year-old children. The results highlight that the introduction of the Indonesian language through the picture-based approach positively contributes to the language development of children aged 5-6 years. The introduction of Indonesian to children aged 5-6 years at Witaya Panya School Phattahalung Thailand through the image method is a positive step in developing language skills from an early age.*

Keyword : *Indonesian; Image Method; Early Childhood*

Copyright (c) 2024 Ivana Cindy Yudistira dkk.

✉ Corresponding author : Ivana Cindy Yudistira

Email Address : cindyyudistira1@gmail.com

Received 17 Januari 2024, Accepted 20 Januari 2024, Published 22 Januari 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara [1]. Pasal 28 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2008 ayat 1 menyebutkan bahwa anak usia dini merujuk pada kelompok anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini dijelaskan sebagai sekelompok anak yang memiliki karakteristik unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya [2]. Enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, dan seni [3]. Aspek pertumbuhan melibatkan motorik kasar dan halus, sementara perkembangan intelegensi mencakup kemampuan berimajinasi, berpikir, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dimensi sosial emosional melibatkan sikap, perilaku, dan aspek agama. Komunikasi dan bahasa juga memiliki ciri khas yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak [4].

Hakikat anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga dewasa usia 6 tahun [5]. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak dan kepribadian. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan bergizi seimbang dan diperlukan stimulasi yang intensif untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Stimulasi umumnya diberikan selama proses pembelajaran. Proses membantu siswa belajar dengan baik dikenal sebagai pembelajaran. Pembelajaran, menurut Pane dan Darwis Dasopang, adalah proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar [4]. Menurut Oemar Hamalik dalam Huda, proses mengajar adalah suatu kegiatan di mana guru dan siswa berinteraksi secara interaktif sehingga siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap [6].

Islam mengutamakan pendidikan anak [6]. Dalam Al-Quran, kita melihat bagaimana Allah mengajarkan nasihat kepada Luqman kepada anak-anaknya. Dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kita juga menemukan banyak contoh pendidikan untuk anak-anak, baik dari perintahnya maupun tindakan yang dia lakukan untuk mengajar mereka secara langsung. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus menyadari tanggung jawab besar mereka di hadapan Allah 'azza wa jalla untuk mendidik anak-anak Islam. Masa awal anak merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa dan kompetensi sosial, yang berkembang bersamaan satu sama lain [7]. Bahasa memberikan alat untuk interaksi sosial dan sangat penting untuk perkembangan kompetensi sosial. Penelitian mendukung pandangan ini dengan menunjukkan hubungan positif antara kemampuan berbahasa dan kompetensi sosial, mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa yang lebih baik dapat memfasilitasi kompetensi sosial. Oleh karena itu, defisit dalam perkembangan bahasa dapat menyebabkan masalah komunikasi dan akhirnya masalah sosial, membatasi peluang

untuk interaksi sosial berharga dan berpotensi menyebabkan penolakan oleh teman sebaya [8].

Media apa pun, seperti media massa, majalah, buku, dan surat kabar, serta media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, dapat digunakan untuk mengajar orang tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [9]. Dari berbagai media yang ada, penulis menemukan bahwa media gambar adalah alat bantu yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sebab memberi gambaran langsung tentang masalah yang digambarkan, media gambar adalah alat visual yang penting dan mudah diakses. Media yang dilengkapi dengan gambar dan kata-kata di bawahnya disebut media gambar. Menurut Febrian dari dalam Dada Djuanda, anak-anak akan terangsang untuk mencari tahu apa arti gambar tersebut dan mencoba membaca kata-kata atau kalimat yang ada di sana [9]. Gambar telah lama digunakan sebagai alat pendidikan karena mudah dan efektif [11]. Gambar untuk alat peraga dapat diambil dari majalah, surat kabar, kalender, buletin, atau media informasi lainnya. Guru juga dapat membuat gambar sendiri sebelum kelas. Gambar yang diambil dari surat kabar, majalah, atau buletin harus disesuaikan dengan tujuan dan materi pendidikan anak. Dari berbagai pendapat yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan. Dengan kata lain, media gambar dapat membantu dalam pengajaran bahasa anak usia dini.

Bahasa adalah aspek perkembangan yang paling penting dari aspek perkembangan pada anak usia dini karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Menurut Henry Guntur Tarigan, anak-anak belajar bahasa dengan lebih cepat daripada orang dewasa [12]. Joen Boek mendukung pendapat ini dengan menyatakan bahwa anak-anak akan menggunakan bahasa dengan baik sebelum umur lima tahun dan belajar bahasa dengan lebih mudah pada tahun-tahun awal karena keadaan fisik otak mereka sedang berkembang [10]. Anak-anak usia 5-6 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Mereka memiliki kemampuan menyerap informasi dengan cepat dan mudah memahami konsep-konsep baru melalui pengalaman visual [11]. Oleh karena itu, metode pengenalan Bahasa Indonesia melalui gambar dapat menjadi pendekatan yang efektif dan menarik untuk membantu anak-anak memahami dan menyerap kosa kata serta frasa dasar dalam bahasa tersebut. Dengan menggunakan gambar-gambar yang mencerminkan objek-objek sehari-hari, aktivitas, dan lingkungan yang dikenal oleh anak-anak, mereka dapat dengan cepat mengidentifikasi dan mengasosiasikan kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan gambar untuk menunjukkan buah-buahan, hewan, atau objek sehari-hari seperti rumah dan mobil dapat membantu anak-anak mengenali kata-kata baru secara visual, menciptakan koneksi antara kata dan gambar dalam pikiran mereka.

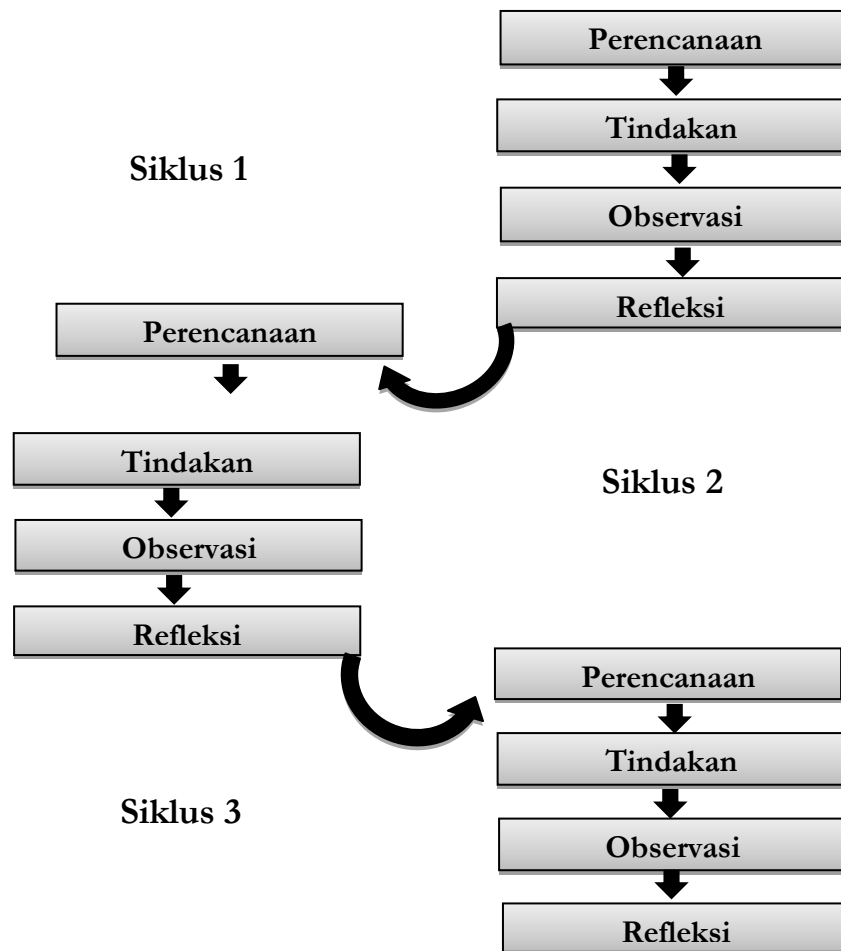
Penerapan metode berbentuk gambar juga memiliki manfaat tambahan dalam pengembangan keterampilan kreatif anak-anak [12]. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qutrunnida menyimpulkan bahwa setelah dilakukan treatment menggunakan chatbot maka kemampuan kosa kata bahasa Indonesia anak di RA Darul mu'minin mengalami peningkatan. Anak juga merasa bersemangat dalam melakukan

kegiatan belajar [13]. Senada dengan penelitian Dea juga menyimpulkan metode bernyanyi menggunakan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini [14]. Dengan demikian penelitian ini memberikan perbedaaan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus terhadap media pembelajaran dalam bentuk gambar. Dalam menggunakan media berbentuk gambar mereka tidak hanya belajar kata-kata baru, tetapi juga mengasah kemampuan visual dan motorik mereka melalui kegiatan menggambar dan mewarnai. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan memberikan dukungan untuk perkembangan menyeluruh anak-anak. Selain itu, anak akan lebih tertarik dengan objek nyata yang dapat dilihatnya dan pengenalan Bahasa Indonesia di sekolah ini dapat menjadi langkah awal untuk membangun jaringan pendidikan lintas budaya antara Indonesia dan Thailand. Kolaborasi antar sekolah dan pendidik dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan membuka peluang untuk pertukaran budaya yang lebih dalam di masa depan.

Witaya Panya School Phattahalung, yang terletak di Thailand, menjadi lingkungan yang unik untuk menerapkan metode pengenalan Bahasa Indonesia ini. Dalam lingkungan internasional seperti sekolah tersebut, anak-anak memiliki peluang untuk berinteraksi dengan berbagai budaya, dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia dapat menjadi jendela untuk memahami lebih dalam keragaman budaya di Asia Tenggara. Dengan merangkul metode pengenalan Bahasa Indonesia melalui gambar pada anak usia 5-6 tahun di Witaya Panya School Phattahalung, Thailand, diharapkan dapat terbentuk dasar yang kuat dalam pemahaman dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Inisiatif ini bukan hanya tentang pengajaran bahasa, tetapi juga tentang membangun jembatan pengertian dan kebersamaan antara anak-anak dari dua negara yang berbeda.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas di mana peneliti mengamati aktivitas pembelajaran sebagai suatu tindakan yang sengaja diinisiasi dan terjadi secara bersama-sama dalam suatu kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas [15]. Kolaboratif karena melibatkan orang lain dalam penelitian, dan kualitatif karena peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah. Penelitian ini mengikuti jalannya proses belajar mengajar, dengan melakukan pengamatan, penelitian sistematis, dan menyimpulkan hasil sebagaimana dilakukan oleh peneliti kualitatif. Model ini mengandung 3 siklus penelitian yang terdiri dari empat tahap yang mencakup perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Observasi (Observing), dan refleksi (Reflecting). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, instrumen observasi guru, observasi percakapan dan dokumentasi. Validasi data agar mengetahui kebenaran alat pengumpul data menggunakan rubrik penilaian yang didapatkan dari indikator penelitian anak.



Indikator keberhasilan terpenuhi bila anak sudah mencapai perkembangan minimal BSH (Berkembang sesuai harapan) 75 % dari jumlah keseluruhan anak. Jumlah anak dalam 1 kelas yang di teliti adalah 30 anak, keberhasilan dari 75 % dari tiga puluh anak, artinya anak yang mencapai BSH sebanyak 23 anak atau lebih.

Nilai kuantitatif untuk mengukur keberhasilan anak dalam 1 kelas dapat di cari dengan rumus :

$$\left(\frac{\text{Jumlah Skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}} \right) = \text{Indikator keberhasilan}$$

Indikator keberhasilan

Kurang : 1% - 29 %

Cukup : 30% - 59 %

Baik : 60 % - 84 %

Sangat Baik : 85% - 100%

Scor rata – rata dalam setiap siswa

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Banyak data}} = \text{rata – rata}$$

Rubrik penilaian dengan skala BSB meningkatkan perkembangan bahasa melalui media video pembelajaran :

BSH : Anak mampu mengenal bahasa indonesia yang terdapat pada pembelajaran tema hewan 3 bahasa indonesia atau lebih.

BSH : Anak mampu menyebutkan bahasa indonesia dengan sederhana tentang gambar pembelajaran, sesuai dengan tema.

BSH : Anak mampu mengekspresikan pengalaman dari melihat gambar pembelajaran dalam bentuk lisan, coretan, dan tulisan dan sudah menunjukkan huruf atau kata, dengan berbagai media yang disediakan.

BSH : Anak mampu menceritakan gambar yang dibuatnya sendiri dalam bahasa dan kalimat sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif dibuat dengan melihat hasil persentase meningkatkan kemampuan calistung anak pada periode pra siklus, siklus I,II dan siklus III . Data dianalisis sesuai hasil observasi dan hasil tugas yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan kuantitatif, datapenelitian disajikan dalam bentuk tabel berikutnya :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Siklus I

Kriteria Kemampuan	Kemampuan Menulis		Kemampuan Membaca		Kemampuan Berhitung	
	Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Cukup	20	47	5	33	0	53
Baik	10	53	15	64	12	47
Sangat Baik	0	0	10	0	18	0
Total	30	100	30	100	30	100

Tabel 2. Hasil Perhitungan Siklus II

Kriteria Kemampuan	Kemampuan Menulis		Kemampuan Membaca		Kemampuan Berhitung	
	Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Cukup	15	30	5	53	0	27
Baik	13	50	15	40	13	73
Sangat Baik	2	20	10	7	17	0
Total	30	100	30	100	30	100

Tabel 3. Hasil Perhitungan Siklus III

Kriteria	Kemampuan Menulis		Kemampuan Membaca		Kemampuan Berhitung	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah Anak	%
Kemampuan Anak	anak		Anak			
Cukup	1	12	3	7	0	0
Baik	5	38	10	13	17	13
Sangat Baik	24	50	17	80	13	87
Total	30	100	30	100	30	100

Setelah mengikuti pembelajaran selama empat minggu, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa Indonesia dibandingkan kelompok kontrol. Anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengingat kosakata, menggunakan frasa sederhana, dan berpartisipasi dalam percakapan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengenalan bahasa Indonesia melalui gambar efektif meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia pada anak-anak usia 5-6 tahun di Witaya Panya School, Phattahalung, Thailand. Adapun hasil penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Perencanaan, pelaksanaan pembelajaran atau RPP berfungsi sebagai referensi untuk proses belajar mengajar. Ini berarti menyiapkan media, bahan, alat, dan LKPD yang akan digunakan, membuat instrumen penelitian seperti lembar observasi untuk penilaian anak, dan melakukan simulasi pelaksanaan tindakan untuk memastikan bahwa konsep yang sudah disusun dan ditetapkan tetap ada saat melakukan tindakan. **Tindakan**, adapun beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi kegiatan pendahuluan, dimana pendidik melakukan penyapaan, memeriksa absensi siswa, pengenalan tema hewan dengan bantuan media gambar. Kegiatan terakhir dalam tahapan pra siklus yaitu salah satunya memberikan penilaian guna mengetahui hasil pencapaian belajar siswa selama kegiatan dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu siswa memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan guru ikut meramaikan dengan bertepuk tangan bersama siswa. **Observasi**, Hasil belajar siswa pada kondisi awal dengan metode gambar sebanyak 18 siswa atau 59% siswa dengan indikator keberhasilan yang disepakati adalah 75%. Kesimpulan siklus 1 belum mencapai target perkembangan kosa kata. Maka akan dilaksanakan kegiatan siklus 2 dalam pengenalan bahasa Indonesia melalui metode berbentuk gambar pada anak 5-6 tahun. **Refleksi**, berdasarkan temuan permasalahan tersebut, pembimbing menyusun rencana baru untuk mengurangi bukti kekurangan wawasan siswa yang dilaksanakan. Masalah pertama yang dipertimbangkan adalah memilih tiga siswa dalam setiap kelompok untuk menuliskan hasil kegiatan. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dicatat secara menyeluruh, sehingga siswa dapat lebih memahami pelajaran kelompok pertama dan mencegah lelucon dengan teman sekelasnya. Poin ketiga adalah peneliti memberikan penjelasan yang mudah dipahami tentang cara belajar sopan santun,

terutama pada soal-soal sulit atau soal-soal yang tidak dapat dijawab dalam perkuliahan kelompok. Bantuan pengamat diberikan, khususnya pada isu ketiga.

Setelah dilaksanakannya tiga tahapan siklus, pada siklus 1 menunjukkan bahwa belum dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa dikarenakan penerapan metode masih merupakan hal baru sehingga peserta didik masih merasa asing, maka perlu dilanjutkan ke siklus 2, pada siklus ini menunjukkan adanya perkembangan terkait penilaian dalam sistem belajar-mengajar sehingga perlu dimaksimalkan dengan dilaksanakannya siklus ke-3, pada tahap akhir ini siswa menunjukkan perkembangan yang sangat baik dimana penilaian yang didapat memenuhi nilai KKM dari materi yang diajarkan dengan indikator sudah mencapai 75%.

Pertama Peningkatan Kemampuan Identifikasi Kosakata, anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi kosakata bahasa Indonesia. Metode berbentuk gambar membantu mereka mengenali kata-kata baru dengan lebih mudah dan cepat melalui asosiasi visual. Dengan penggunaan media gambar ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan bahasa anak usia dini, sebagaimana hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa menggunakan media gambar seri dapat mengembangkan potensi perkembangan berbicara anak dan menambah penguasaan kosakatanya [16]. Bentuk keterlibatan aktif ini penting karena meningkatkan perkembangan kosakata anak-anak dan dapat memberikan anak-anak paparan kata-kata baru dengan cara yang bermakna di lingkungan mereka, membaca adalah mendapatkan makna dari apa yang dibaca bukan cuma mengungkapkan kata-kata [17].

Kedua, Perkembangan Pengucapan yang Lebih Baik, kelompok eksperimen juga menunjukkan kemajuan dalam pengucapan kata-kata bahasa Indonesia. Melalui gambar, anak-anak dapat mengaitkan bunyi dengan representasi visual, yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berbicara mereka. Standar pendidikan anak usia dini (Menu Pembelajaran Generik) menyatakan bahwasanya anak yang berusia 4-6 tahun mengekspresikan kemampuan berbahasanya sebagai berikut: (1) menjawab pertanyaan yang lebih sulit; (2) menyebutkan kelompok gambar yang mempunyai bunyi yang sama; (3) berkomunikasi secara lisan, memperoleh kosakata, dan mengenal simbol-simbol sebagai persiapan membaca, menulis, dan berhitung; (4) menulis 3 kalimat sederhana dengan struktur lengkap; (5) lebih banyak memuat kata-kata yang mengungkapkan pikiran kepada orang lain; dan (6) terus mendengarkan bagian cerita yang dinarasikan [18].

Ketiga, Peningkatan Penggunaan Kosakata dalam Kalimat Sederhana, anak-anak yang menerima pembelajaran dengan metode berbentuk gambar lebih cenderung menggunakan kosakata bahasa Indonesia dalam kalimat sederhana. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks berbicara sehari-hari. Sistematisasi komunikasi anak menggambarkan sistematisasi anak dalam berfikir, selain berbicara perkembangan bahasa lainnya yaitu kemampuan membaca. Kemampuan anak dalam membaca dimulai saat anak merasa senang membuka buku dengan dipegang atau membolak-balik isinya

[19]. Yusuf menegaskan bahwa Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain [20].

Keempat, Partisipasi yang Lebih Aktif dalam Pembelajaran, kelompok eksperimen menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi selama pembelajaran. Anak-anak terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis gambar, seperti permainan dan interaksi sehari-hari, yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Komponen dalam kemahiran berbahasa meliputi membaca, berbicara dan mendengarkan yang termasuk pada perkembangan literasi awal [21]. Raslimin menyatakan Kemampuan berbahasa yang baik mampu mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan dalam belajar [22].

Kelima, Motivasi yang Meningkat, metode berbentuk gambar juga meningkatkan motivasi anak-anak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan gambar-gambar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan minat anak-anak terhadap bahasa Indonesia. Noam Chomsky yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua dapat dikembangkan melalui berbagai jenis pengalaman bahasa, termasuk pengalaman percakapan interaktif dalam bahasa target dan penggunaan program pembelajaran yang bervariasi [23]. Sesuai dengan kurikulum baru, kementerian menetapkan peraturan bahwa sekolah harus mengajarkan tiga bahasa, yaitu: kesatu bahasa daerah (berdasarkan lokasi sekolah), kedua Bahasa Indonesia (bahasa nasional), dan ketiga Bahasa Inggris (sebagai bahasa asing) [24].

KESIMPULAN

Pengenalan Bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun di Witaya Panya School Phattahalung Thailand melalui metode berbentuk gambar merupakan langkah positif dalam mengembangkan kemampuan bahasa sejak dini. Program ini bukan hanya tentang pembelajaran bahasa, tetapi juga tentang memberikan bekal penting bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan yang semakin global. Dengan melibatkan metode berbentuk gambar ini dapat digunakan untuk pengenalan bahasa Indonesia pada anak 5-6 tahun, metode gambar ini belum pernah diberikan kepada anak 5-6 tahun dalam kegiatan bercerita yang membuat anak senang serta antusias untuk mengenal bahasa Indonesia yang anak ketahui. Program ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam bagi anak-anak. Keberhasilan program ini tidak hanya dapat diukur dari kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, tetapi juga dari dampak positif yang dirasakan dalam perkembangan kepribadian, pemahaman budaya, dan persiapan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks.

PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada kedua orang dan keluarga atas dukungannya sampai saat ini. terima kasih UMSU fakultas agama Islam prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan unit KKN UMSU dalam kegiatan KKN Internasional 2023 atas bimbingan arahan dan sudah memfasilitasi kegiatan ini. terima kasih kepada bapak

Areefeen dan bapak Abu bakar selaku tuan rumah penyelenggara KKN Internasional, ustadzah Bulan selaku pamong KKN Internasional khususnya di Wittaya Panya School dan Bambrung Islam School, Phatthalung, Thailand, seluruh perangkat Phatthalung, Thailand, bapak ibu guru dan masyarakat Thailang khususnya Phatthalung yang memberikan informasi dalam penulisan artikel ini. ucapan terima kasih kepada Ibu Mavianti S.Pd.I, M.A atas bimbingan dan arahnya. terima kasih juga kepada Diri sendiri yang sudah bertahan hingga akhir dan Ayu Puspita Amalia selaku teman yang selalu mendukung. terima kasih editor dan reviewer jurnal yang telah memberikan perbaikan terhadap artikel ini sehingga bisa diterbitkan.

REFERENSI

- [1] L. Djamila, "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon," *Fikratuna J. Pendidik. Pemikir. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 79–104, 2016, doi: 10.33477/fkt.v8i2.360.
- [2] A. Sulistiyono and M. A. Rohman, "Penciptaan Film Seri Animasi 'Sahabat Pancasila' sebagai Media Pendidikan Moral Pancasila di Kanal Youtube," *Rekam*, vol. 17, no. 2, pp. 101–112, Oct. 2021, doi: 10.24821/rekam.v17i2.5197.
- [3] W. Meilin Saputri, H. Machmud, L. Anhusadar, Z. Mustang, and N. Hasana Safei, "Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 247–258, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.181.
- [4] A. R. Mansyur, "Komunikasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Jaringan (DARING)," *Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 1, p. 1, Jan. 2021, doi: 10.33096/eljour.v2i1.78.
- [5] N. Zahriani, "the Effect of Pop Up Book Media on Verbal Linguistic Intelligence in Children Aged 5-6 Years At Ra Al-Is Syah Hakim Medan," vol. 6, no. 1, pp. 121–139, 2022.
- [6] M. Huda, "Pembelajaran Berbasis Multimedia dan Pembelajaran Konvensional (Studi Komparasi di MTs Al-Muttaqin Plemahan Kediri)," *J. Penelit.*, vol. 10, no. 1, p. 125, Feb. 2016, doi: 10.21043/jupe.v10i1.1333.
- [7] N. J. Anderson, S. A. Graham, H. Prime, J. M. Jenkins, and S. Madigan, "Linking Quality and Quantity of Parental Linguistic Input to Child Language Skills: A Meta-Analysis," *Child Dev.*, vol. 92, no. 2, pp. 484–501, Mar. 2021, doi: 10.1111/cdev.13508.
- [8] L.-C. Girard, J.-B. Pingault, O. Doyle, B. Falissard, and R. E. Tremblay, "Expressive language and prosocial behaviour in early childhood: Longitudinal associations in the UK Millennium Cohort Study," *Eur. J. Dev. Psychol.*, vol. 14, no. 4, pp. 381–398, Jul. 2017, doi: 10.1080/17405629.2016.1215300.
- [9] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 43, Feb. 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [10] A. Z. Sarnoto and S. Romli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 55–75, Oct. 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i1.48.
- [11] A. Jurkic, S. E. Halliday, and T. Hascher, "The relationship of language and social competence of preschool- and kindergarten-age single and dual language learners

- in Switzerland and Germany," *Early Child. Res. Q.*, vol. 64, no. January, pp. 72–83, 2023, doi: 10.1016/j.ecresq.2023.02.003.
- [12] I. M. A. Gosachi and I. G. N. Japa, "Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, p. 152, Jul. 2020, doi: 10.23887/jp2.v3i2.25260.
- [13] N. Qotrunnida, E. Supriatna, and R. Naufal Arzaqi, "Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Anak di RA Darul Mu'minin," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 448–459, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.241.
- [14] L. Fertiliana Dea, A. Setiawan, and L. Asmiyati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 53–64, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.6.
- [15] Ilva Dwi Mulyana, "Peningkatan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B Paud Anak Sholeh Purwokerto)," *SALIHA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 86–100, Jul. 2018, doi: 10.54396/saliha.v1i2.15.
- [16] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [17] B. Hajar Nur Afian, "Penguasaan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 442–453, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.342.
- [18] R. Ananda Putri and J. Maini Sitepu, "Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas terhadap Kemampuan Bahasa Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 823–833, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.326.
- [19] F. Mardhatillah, J. Dwi Wardhani, and I. Sunaryo, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pasca Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 886–898, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.368.
- [20] M. Brantasari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.
- [21] S. Wahjusaputri, D. Zulviana, L. P. Apriliana, E. Handayani, and A. R. Hakim, "Metode Phonics Menggunakan Aplikasi Oxford Phonics World dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.266.
- [22] W. O. Raslimin and L. O. Anhusadar, "Penerapan Sikap terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa MTsN I Wakatobi," 2018. doi: 10.31332/zjpi.v4i1.1000.
- [23] G. Cahya Utari, Y. Fitriani, and F. Fatihaturrosyidah, "English Credential Camp dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Calon Guru PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 349–363, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.223.
- [24] A. Nurul Aini, H. Salim, and E. Anesty Mashudi, "Kepercayaan Diri Calon Pendidik AUD dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Kegiatan English Credential Camp," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 321–334, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.216.